

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era revolusi industri 4.0 perguruan tinggi di Indonesia sudah selangkah lebih maju melakukan perubahan dengan memunculkan sarjana berkualitas, kreatif, dan inovatif yang mampu memiliki kesempatan berkarir di industri dalam dan atau luar negeri. Orang yang tengah menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta disebut dengan mahasiswa. Pada dasarnya, mahasiswa ialah individu yang identik dengan pola pikirnya yang kritis terhadap suatu permasalahan. Selain akademik yang menjadi parameter keunggulan seorang mahasiswa, kemampuan *soft skill* yang memumpuni dalam berkomunikasi dan bersosialisasi juga menjadi tolok ukur kualitas seseorang.

Komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan baik di lingkungan masyarakat atau pun di kampus, karena dunia perkuliahan bersangkutan erat dengan kemampuan individu dalam berkomunikasi, terlebih dalam berbicara di depan umum. Tidak jarang dosen akan memberikan tugas kepada mahasiswa untuk mempresentasikan sebuah materi di depan kelas atau melakukan diskusi secara berkelompok. Apabila seorang mahasiswa tidak memiliki kemampuan sosial yang baik, maka hal tersebut mampu menghambat dirinya untuk mencapai tujuan yang telah dibuat, oleh karena itu kemampuan sosial sangat

penting bagi seorang mahasiswa. Namun faktanya masih banyak mahasiswa yang merasakan kecemasan ketika akan berbicara di depan umum.

McCroskey mengumpulkan data mengenai tingkat kecemasan mahasiswa perguruan tinggi di Amerika dengan hasil *High Anxiety 40%, Moderately High Anxiety 30%, Moderate Anxiety 20%, Moderately Low Anxiety 10%*. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa 90% mahasiswa perguruan tinggi di Amerika mengalami *moderate to high levels of speech Anxiety*¹. Hal ini menyebabkan kecemasan berbicara di depan umum jadi momok menakutkan bagi mahasiswa perguruan tinggi di Amerika. Sedangkan di Indonesia, menurut data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2018 prevalensi orang yang memiliki gangguan mental emosional dengan gejala depresi dan kecemasan bagi usia 15 tahun keatas mencapai 6,1% dari total keseluruhan penduduk Indonesia atau setara dengan 8,4 juta jiwa mengidap gangguan kecemasan. Hal tersebut diperkuat dari pandangan Feni Etika Rahmawati yang mengatakan bahwasanya terdapat 70% peserta didik atau mahapeserta didik mempunyai perasaan kecemasan berbicara di depan kelas yang sangat tinggi².

Selama menjalani kehidupan ini, pasti seseorang pernah merasakan kecemasan. Hal ini wajar terjadi manakala kecemasan itu tidak mengganggu aktivitas keseharian kita. Namun apabila perasaan tersebut dirasakan secara berlebihan, maka bukan menjadi sebuah kewajaran melainkan patut untuk dipertanyakan. Dalam situasi tertentu ada sebagian individu yang merasakan

¹ Amalia Muslimah, *Pengaruh situational dan predispositional terhadap kecemasan berbicara di depan umum*. BS thesis. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hlm. 1.

² Khairunnisa. "kecemasan berbicara di depan kelas pada peserta didik sekolah dasar". *Jurnal Tunas Bangsa*, Vol. 6, No.2, Agustus 2019 Hlm. 214.

perasaan cemas, tetapi dianggap biasa saja oleh orang lain. Kecemasan pada dasarnya ialah kondisi psikologis yang dialami seorang individu dengan perasaan penuh ketakutan dan kekhawatiran terhadap suatu hal yang belum terjadi. Menurut *American Psychological Association* kecemasan ialah kondisi emosional yang timbul ketika seseorang tengah merasakan depresi dan stress yang ditandai dengan perasaan tegang, sehingga membuat seorang individu tersebut merasakan kekhawatiran serta ketakutan yang mendalam³.

Sieber juga berpendapat mengenai kecemasan, menurutnya kecemasan menjadi salah satu faktor yang menghambat proses belajar dan mampu mengganggu fungsi kognitif seseorang, seperti mengingat, berkonsentrasi, serta memecahkan masalah. Penyebabnya berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut yakni kemampuan untuk menyesuaikan diri, tekanan batin, dan pikiran negatif yang sering terlintas, sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari permasalahan keluarga, tekanan lingkungan, phobia atau pengalaman traumatis yang pernah dirasakan, dan masalah keluarga⁴.

Problematika perihal kecemasan yang dirasakan mahasiswa, salah satunya pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 di Universitas Muhammadiyah Surakarta yakni kecemasan berbicara di depan umum. Menurut Haryanthi & Tresniasari kecemasan berbicara di depan umum merupakan kategori gangguan kecemasan sosial yang diidentifikasi dengan munculnya

³ Muiyasaroh Hanifah et al. "Kajian jenis kecemasan masyarakat cilacap dalam menghadapi pandemi covid 19." *Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19* (2020). Hlm 3.

⁴ Dery Priyanto. "Tingkat dan faktor kecemasan matematika pada siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 6.10 (2017). Hlm 1.

perasaan takut dan cemas ketika berinteraksi dengan orang lain di depan publik⁵. Mereka cenderung menjadi mahasiswa yang pasif karena ketakutan dan kecemasannya ketika berbicara di depan umum, hal itu menjadikan dirinya tidak mampu mengekspresikan pendapat yang dimilikinya secara leluasa. Pikiran-pikiran negatif seakan menguasai dirinya sehingga memunculkan perasaan takut dan cemas berlebihan ketika menghadapi situasi tertentu.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas, peneliti dapat menarik simpulan bahwa kecemasan berbicara di depan umum merupakan sebuah perasaan takut dan khawatir mengenai suatu peristiwa yang akan terjadi dalam hal berkomunikasi, dengan ditandai beberapa gejala yang akan dialami seperti tekanan darah naik, napas yang lebih cepat dari biasanya, suhu badan meningkat, pikiran negatif bermunculan, serta adanya peningkatan denyut jantung seseorang.

Menilik dari kasus tersebut, maka intervensi yang dirasa mampu mengatasi kecemasan berbicara di depan umum yakni dengan melatih *public speaking* dan menerapkan sejumlah metode untuk mengurangi perasaan cemas. Salah satu metode yang dirasa efektif dalam mengatasi kecemasan berbicara di depan umum yaitu dengan menggunakan metode dzikir.

Dzikir menurut syariat islam dan Al-Quran yaitu perbuatan mengingat Allah Swt. dengan menyebut nama-Nya tanpa batasan ruang dan waktu. Hal tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan baik antara hambanya dengan Tuhan Pemilik

⁵ Luh Putu Suta Haryanti dan T. Nia. "Efektivitas metode terapi ego state dalam mengatasi kecemasan berbicara di depan publik pada mahasiswa fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta." *Jurnal Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 14.1 (2012) hlm. 33.

Alam Semesta, sehingga memunculkan perasaan cinta, hormat, dan selalu merasa dekat dengan Allah Swt.⁶

Said Ibnu Djubair dan beberapa ulama lain berpendapat bahwa dzikir merupakan perilaku taat yang niatnya hanya karena Allah Swt., maksudnya disini dzikir bukan hanya perihal membaca tasbih, tahmid, tahlil, dan juga takbir saja, melainkan keseluruhan kegiatan positif yang diniatkan hanya kepada Allah Swt.⁷

Sedangkan menurut pandangan ilmu kedokteran jiwa, dzikir yaitu salah satu terapi psikistrik yang levelnya satu tingkat diatas psikoterapi biasa, hal tersebut dikarenakan di dalam dzikir terkandung unsur spiritualitas keagamaan yang mampu memberikan harapan dan kepercayaan diri seseorang yang mengidap suatu penyakit, sehingga mampu mempersingkat proses penyembuhannya.

Penjelasan para pakar kedokteran jiwa tersebut diperkuat oleh surat Ar-Ra'd ayat 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan zikir dan mengingat Allah hati menjadi tentram” QS. Ar-Ra'd (13): 28.

Kemenag menerangkan bahwa pada ayat tersebut Allah Swt. menjelaskan manusia yang akan memperoleh tuntunan-Nya ialah mereka yang beriman dan memiliki hati yang tenteram dikarenakan selalu mengingat Allah Swt. Dengan mengingat Allah Swt. hati kita menjadi damai dan tenang, tidak merasakan

⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.109-110.

⁷ Abu Wardah Bin Askat, *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), hlm 6.

kegelisahan, ketakutan, maupun kekhawatiran, melainkan mereka akan selalu mendapatkan kebahagiaan dan kebaikan dalam hidupnya. Sejumlah penelitian pun menunjukkan hal yang serupa terkait metode dzikir untuk mengatasi kecemasan pada diri seorang individu, salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami Syahdiah dkk dalam jurnal “Efektivitas Terapi Dzikir dalam Mengatasi Kecemasan pada Remaja Menjelang Ujian”. Inti jurnal tersebut menjelaskan bahwasanya dengan menerapkan metode dzikir dirasa efektif untuk mengatasi kecemasan pada remaja⁸. Hal lain juga disampaikan oleh Olivia Dwi Kumala dkk dalam jurnal “Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Ketenangan Hati pada Pengguna NAPZA”. Mereka menerangkan apabila dzikir mampu memberikan perubahan positif dalam hidup pengguna NAPZA, yaitu memberikan ketenangan jiwa, menumbuhkan kedamaian, meminimalisir adanya kekhawatiran, dan juga menghilangkan perasaan sedih⁹.

Memang pada dasarnya metode dzikir menjadi salah satu ibadah dalam agama islam yang merupakan relaksasi religius dengan cara membaca lafadz Allah Swt. secara berulang-ulang disertai kepercayaan akan kasih sayang-Nya, pertolongan-Nya, perlindungan-Nya, serta sifat-sifat baik-Nya akan menumbuhkan ketenangan, kedamaian, dan keamanan pada diri seseorang¹⁰. Jadi menurut peneliti metode ini sangat cocok untuk diterapkan oleh semua kalangan yang menginginkan ketenangan dan kedamaian jiwa seraya meraih keberkahan dari Sang Maha

⁸ Utami Syahdiah et al. "Efektivitas Terapi Zikir dalam Mengurangi Kecemasan pada Remaja Menjelang Ujian." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2.2 (2022), hlm. 379.

⁹ Olivia Dwi Kumala dkk. "Terapi dzikir untuk meningkatkan ketenangan hati pada pengguna napza." *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 11.1 (2019), hlm. 50.

¹⁰ Citra Y. Perwataningrum dkk. "Pengaruh Terapi Relaksasi Zikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Dispepsia." *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 8.2 (2016), hlm. 160.

Pencipta. Maka dengan demikian hal tersebut sangat menarik untuk dikaji dan diteliti secara lebih jauh guna mengetahui Penerapan Metode Dzikir Untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Surakarta.

B. Rumusan Masalah

- a. Apa faktor penyebab munculnya kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Surakarta?
- b. Bagaimana Penerapan Metode Dzikir Untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mencari faktor penyebab munculnya kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Surakarta
- b. Mengetahui Penerapan Metode Dzikir Untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Surakarta

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai sejumlah manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh pembaca, terutama pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan bagi peneliti berikutnya guna mengkaji lebih dalam dan mengembangkan topik yang telah di angkat dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan seluruh mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 di Universitas Muhammadiyah Surakarta mampu menerapkan metode dzikir untuk mengatasi masalah kecemasan berbicara di depan umum serta lebih peduli dengan permasalahan diri sendiri dan sekitarnya.

E. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penting guna memahami sebuah fenomena sosial dan perspektif seorang individu yang akan diteliti¹¹. Sifat dari metode penelitian ini adalah deskriptif dengan menjabarkan data berupa kata-kata secara tertulis maupun lisan. Maka mampu dikatakan bahwa metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan fenomena dengan kata-kata sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

¹¹ Warul Walidin dan Tabrani ZA, *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press, 2015, hlm. 77.

Merujuk pada permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang membahas terkait latar belakang mengenai suatu fenomena saat ini yang terdapat di lapangan dengan peneliti berangkat secara langsung guna mengamati peristiwa yang tengah terjadi¹².

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang menggunakan ilmu psikologi untuk melihat suatu permasalahan dengan tujuan guna mengamati kondisi kejiwaan seorang individu yang beragama. Pendekatan ini akan menjelaskan kondisi kejiwaan seorang insan dalam hubungannya dengan agama, baik mengetahui pengaruh ataupun sebab akibat¹³.

c. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ialah sesuatu yang berguna dalam memberi informasi terkait penelitian yang tengah dikaji. Hawla Rizqiyah mengutip pendapat Winaryo Surakman mengenai sumber data, menurutnya sumber data adalah asal usul perolehan data yang berasal dari dua sumber yaitu¹⁴ :

a) Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono data primer yaitu sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data¹⁵. Sedangkan

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 22.

¹³ Siti Kholidah Marbun dkk. "METODE PENDEKATAN PSIKOLOGIS DALAM STUDI ISLAM." *AL-MAHYRA (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)* 2.01 (2021), hlm. 23.

¹⁴ Hawla Rizqiyah. *Bimbingan dan Konseling islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017, hlm. 13.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta. 2018, hlm. 456.

Marzuki berpendapat bahwa sumber data primer merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan dan ditulis untuk pertama kalinya dari sumber terpercaya secara langsung. Peneliti mengobservasi dan mewawancarai informan terkait topik penelitian yang tengah dikaji sebagai sumber data primer¹⁶.

Pada penelitian ini sumber data primer didapatkan dari wawancara mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang memiliki gangguan kecemasan berbicara di depan umum. Adapun data yang ditulis berupa faktor penyebab kecemasan berbicara di depan umum pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Surakarta, gejala yang dirasakan, serta penanganannya dengan menerapkan metode dzikir untuk mengatasi problematika tersebut.

b) Data Sekunder

Menurut Bambang Supomo dan Nur Indrianto data sekunder yaitu sumber data yang berguna dalam memperoleh informasi tidak langsung melalui media perantara seperti yang digunakan dalam penelitian ini, yakni skripsi/tesis pendahulu, jurnal nasional dan atau internasional, serta buku terkait topik yang dikaji oleh peneliti¹⁷.

¹⁶ Khoirunnisa, *Konsep Bimbingan dan Konseling Tentang Kualifikasi Kepribadian Konselor*, (Skripsi Program S1 Kependidikan, Institusi Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2007), hlm. 17.

¹⁷ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. "Metodologi Penelitian Bisnis Untuk." *Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE (2013).

d. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono berpendapat bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah strategis yang dilakukan dalam sebuah penelitian dengan bertujuan untuk memperoleh data¹⁸. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Observasi

Menurut Herdiansyah, observasi yaitu pengamatan yang dilakukan langsung tanpa merekayasa tempat, keadaan, dan aktivitas¹⁹. Dengan demikian observasi yang dilakukan menjadikan peneliti mendapatkan informasi terkait kebiasaan dan tingkah laku mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Surakarta ketika berbicara di depan umum, gejala-gejala munculnya kecemasan, serta bagaimana menerapkan metode dzikir untuk mengatasi permasalahan yang mereka rasakan.

2. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik pengumpulan data untuk menggali informasi dari informan. Menurut Esterberg dalam Sugiyono, wawancara adalah dua orang yang dipertemukan secara sengaja dengan tujuan untuk mendapatkan data atau informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat disusun maknanya kedalam topik tertentu²⁰. Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini, peneliti mampu menggali informasi permasalahan terkait faktor penyebab kecemasan berbicara di depan

¹⁸ Sugiyono, *Metode*, hlm. 224.

¹⁹ Muhammad Izman Herdiansyah dan Linda Atika. "Pengaturan Lampu Lalu Lintas Menggunakan Pendekatan Sistem Pakar." *Jurnal Ilmiah Matrik* 18.3 (2016), hlm. 244.

²⁰ Sugiyono. *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. (Bandung: Alfabeta 28 (2015), hlm. 72.

umum pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Surakarta, gejala-gejalanya, serta penerapan metode dzikir guna mengatasi permasalahan tersebut.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka atau *library research* merupakan sebuah teknik mengumpulkan data dengan mengambil berbagai referensi relevan yang mempelajari permasalahan yang tengah dikaji oleh peneliti²¹. Pada penelitian ini data yang diambil bersumber dari buku, jurnal, makalah, tesis, dan media tulis lainnya baik dalam bentuk cetak maupun digital yang membahas mengenai problematika kecemasan berbicara di depan umum serta peranan dzikir dalam mengatasi segala permasalahan kehidupan.

e. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data ialah sebuah metode yang dijadikan acuan dalam menjamin keakuratan atau kevalidan data penelitian. Keabsahan data mampu dicapai melalui proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi data menjadi teknik pengumpulan data yang bersifat menggabung data-data dan sumber yang ada²². Triangulasi ini dibagi menjadi tiga, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

²¹ Aisah Siti Nurjanah, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran IPS: Studi Literatur Tentang Pendidikan Resolusi Konflik di Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran IPS SD*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2020, hlm. 41.

²² Sugiyono, *Metode*, hlm. 83.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dipergunakan untuk melakukan pengujian kredibilitas sebuah data dengan cara mengecek data yang didapatkan dari sejumlah sumber seperti wawancara maupun dokumentasi lainnya.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dipergunakan untuk melakukan pengujian kredibilitas sebuah data dengan cara mengecek data yang di dapatkan dari sejumlah sumber melalui teknik yang berbeda. Seperti data yang dihasilkan dari observasi dan dilakukan pengecekan dengan wawancara.

c) Triangulasi Waktu

Waktu mampu berdampak pada kredibilitas sebuah data. Data yang telah didapatkan dengan melakukan wawancara di waktu pagi akan menghasilkan data yang lebih valid dikarenakan narasumber yang memberikan informasi jauh lebih *fresh* dibandingkan di waktu-waktu lainnya. Untuk menguji kredibilitas data, maka diharuskan untuk melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu yang berbeda hingga memperoleh data yang kredibel²³.

f. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan data yang dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini seperti observasi,

²³ Feni, Miawaty. *Mengungkap Dampak COVID-19 pada UMKM Sektor Kuliner (Studi Kasus: UMKM Kuliner di Wilayah Rawamangun)*. Diss. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, 2021, hlm. 26.

wawancara, serta studi pustaka. Terdapat empat tahap dalam menganalisis data yakni mengumpulkan data, reduksi data, display data, penyajian data, dan tahapan terakhir yang dilakukan adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi data yang telah diolah sebelumnya²⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah sebuah proses menganalisis data dengan menyederhanakan, mengkategorikan, serta membuang data yang tidak dibutuhkan sehingga mampu memberikan kemudahan dalam menyimpulkan informasi terkait penelitian yang tengah dikaji²⁵.

b. Display Data

Display data atau yang sering disebut penyajian data yaitu sebuah proses penyusunan sekumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga mampu memberikan kesimpulan berupa grafik, teks naratif, jaringan, bagan, ataupun matriks²⁶.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan dan memverifikasi data adalah tahap paling akhir yang dilakukan dalam teknik analisis data dengan menampilkan hasil reduksi data. Tujuannya yaitu guna mencari maksud dari data yang telah dikumpulkan dengan mencari korelasi, persamaan, dan atau perbedaan

²⁴ Sugiyono, *Metode*. Hlm. 482.

²⁵ Ahmad Rijali. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2019), hlm. 91.

²⁶ *Ibid*, hlm. 94.

dari data-data yang ada agar mampu menarik sebuah kesimpulan yang akan menjadikannya sebagai jawaban dari permasalahan penelitian²⁷.

²⁷ *Ibid*, hlm. 95.